

## **RESPONS PEMBACA ANAK TERHADAP PUISI DALAM BUKU TEKS**

(Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)

**Imam Faisal Ruslan**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia  
Surel : ifruslan4act@gmail.com*

### ***Abstrak***

Penelitian ini berjudul “Respons Pembaca Anak terhadap Teks Puisi dalam Buku Teks”. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif respons pembaca siswa kelas VI SDN Kamasan III terhadap puisi dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI. Latar belakang penelitian ini adalah keingintahuan peneliti terhadap bahan ajar pada buku teks, khususnya materi mengenai puisi, apakah puisi tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dan tes pemahaman melalui reproduksi karya. Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan resepsi sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga puisi dalam buku teks tersebut, yaitu puisi Perempuan-perempuan Perkasa, Taman Bermainku, dan Apakah Tuhan Marah. Secara kebahasaan, puisi Perempuan-perempuan Perkasa menjadi puisi yang sulit dipahami. Namun pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan pembaca dapat menghubungkannya dengan pengalaman hidupnya. Sedangkan puisi Taman Bermainku dan Apakah Tuhan Marah, dari segi kebahasaan sangat mudah dipahami.

Kata kunci: Puisi, respons pembaca, buku teks, sastra anak, dan sekolah dasar

### ***Abstract***

*The study is titled " Readers' Response to Text Poetry Children in Textbooks ". This study is a descriptive analysis of reader response grade III to VI SDN Kamasan Indonesian poems in the book for Class VI. The background of this research is the researcher's curiosity for learning materials in textbooks, in particular material on poetry , whether such poems were well received by the students or not. The method used in this study is descriptive in general. Data was collected through literature review, interviews, and tests understanding through reproductions. Data processing techniques using the approach of literary reception . The results showed that there are three poems in the textbooks , Perempuan-*

*perempuan Perkasa, Taman bermainku , and Apakah Tuhan Marah. In linguistic, poetry Perempuan-perempuan Perkasa be elusive poetry. But the message can be received well and the reader can relate to the experience of his life. While poetry Taman Bermainku and Apakah Tuhan Marah, in terms of language is very easy to understand.*

*Keyword: Poetry, reader's response, text book, children's literature, and elementary school.*

## **PENDAHULUAN**

Pablo Picasso yang mengatakan “Setiap anak adalah seorang *artist* (seniman), tergantung usahanya nanti memelihara kesenimanannya tersebut ketika mereka beranjak dewasa”. Dan karya sastra adalah salah satu gerbang untuk menjaga mereka menjadi seorang seniman dalam hidupnya.

Manfaat dan kesenangan yang terdapat dalam sebuah karya sastra tentu bukan milik pembaca dewasa saja, juga bagi pembaca anak-anak. Sejalan dengan Lukens (Nurgiyantoro, 2010:3) yang menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa atau anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra.

Karya sastra apapun jenis dan genrenya pasti memiliki kekhasan atau ciri yang membedakannya dari jenis tulisan lain. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, metode dan pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan memahami sebuah tulisan biasa. Setidaknya ada empat pendekatan kritis yang dikemukakan oleh Abrams (Teeuw, 1988:50) yaitu, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik dan pendekatan pragmatik. Pendekatan objektif berpusat pada karya sastra, pendekatan ekspresif berpusat pada penulis, pendekatan mimetik berpusat pada keselarasan dengan alam semesta dan pendekatan pragmatik berpusat pada kajian terhadap pembaca.

Keberadaan buku sastra yang minim di sekolah menjadi kendala ketika siswa mempelajari teks sastra, kurangnya minat baca menjadi penyebab ketidaksukaan terhadap karya sastra. Pun dengan kemampuan guru SD yang tidak hanya mengemban bahasa Indonesia saja, namun seluruh disiplin ilmu, menjadikan guru tersebut kurang mahir dalam penyampaian dan pembelajaran

sastra. Gencarnya budaya pop yang didistribusi oleh televisi menjadi faktor selanjutnya betapa sastra menjadi semakin tidak diminati. Oleh karena itu teks sastra yang berada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia menjadi satu-satunya sumber atau pintu masuk siswa untuk mempelajari dan mengenal karya sastra terlebih bila kegiatan bersastra menjadi pelajaran wajib yang harus diikuti semua siswa.

Pernyataan itu didukung oleh Aisyah (editor: Anshori & Sumiyadi, 2009:314-320) yang menyatakan bahwa umumnya guru lebih berpegang pada buku teks, padahal banyak sumber-sumber lain yang perlu dipergunakan untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang optimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenali bentuk dan isi sebuah karya sastra sehingga timbul pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra. Lebih jauhnya mereka dapat menemukan “rumah” dalam karya sastra tersebut.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah untuk memperjelas arah penelitian dan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada tujuan utama penelitian ini. Perumusan masalah itu sebagai berikut:

(1) Bagaimana hasil analisis dengan menggunakan pendekatan objektif terhadap BSE Bahasa Indonesia untuk Kelas VI; (2) Bagaimana responss anak terhadap teks puisi yang ada pada buku teks BSE Bahasa Indonesia untuk Kelas VI; dan (3) Bagaimana kesesuaian hasil analisis terhadap teks puisi berdasarkan pendekatan objektif dengan hasil resepsi anak?

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian (Tanjung & Ardial 2005: 57) Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika terdapat kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang didapat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

(1) Memberikan deskripsi hasil analisis mengenai responss anak terhadap teks puisi yang ada pada buku teks BSE bahasa Indonesia BSE bahasa Indonesia

*Bahasa Indonesia untuk Kelas VI*; (2) Mengetahui respons anak terhadap teks puisi yang berada dalam buku teks; (3) Memberikan deskripsi mengenai kesesuaian analisis teks menggunakan pendekatan objektif dan pragmatik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Walaupun teori mengenai estetika resepsi sudah sejak lama berkembang, namun aplikasinya dalam pembelajaran sastra masih terbatas. Begitupula dengan hasil penelitian yang akan nanti didapatkan semoga dapat menjadi acuan bagi para penulis buku teks, guru, dan pakar pendidikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap karya sastra yang ada dalam buku teks tersebut.

Harapan selanjutnya semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi perkembangan sastra anak, khususnya di Indonesia, sehingga sastra anak tidak akan dipandang sebelah mata dan pembelajaran di sekolah menjadi lebih menyenangkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Respons Pembaca**

Teori resepsi sastra atau estetika resepsi muncul dipicu oleh adanya pergeseran paradigma dari pendekatan objektif ke pragmatik, dari struktur instrinsik ke pembaca. Munculnya ketidakpuasan para pengamat sastra terhadap suatu teori bahwa dalam memahami ‘arti’ karya sastra maka harus dikembalikan kepada penulisnya.

Oleh karena itu, respons atau tanggapan pembaca dibutuhkan untuk menganalisis sebuah karya sastra, karena jika hanya terbatas pada penulisnya maka karya itu hanya terbatas pada orang tertentu. Junus pun memberikan beberapa argumentasi tambahan yang menguatkan posisi resepsi ini, yaitu

(1) Sebuah karya sastra hidup jauh lebih lama dari penulisnya sehingga ada orang yang hanya membaca karya itu tanpa menanyakan tentang penulisnya; (2) dengan adanya produksi besar-besaran terhadap karya sastra, yang memungkinkan perluasan penyebarannya dalam ruang geografis dan masa, maka

orang lebih membaca karya tanpa mengenal penulisnya; (3) karya sastra hidup jauh lebih lama daripada penulisnya, karena karya sastra dihidupkan oleh para pembacanya (Junus, 1985:13-14)

Berdasarkan uraian mengenai hakikat penelitian resepsi sastra di atas, yang menekankan adanya respons pembaca tadi, maka beberapa butir penting pendekatan respons pembaca itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pendekatan ini bertolak pada bagaimana suatu karya sastra bereaksi dengan pembacanya;
- (2) Pendekatan ini menginginkan agar pembaca mengkonkretkan hasil bacaannya dengan menggunakan kemampuan imajinasinya;
- (3) Imajinasi itu berhubungan dengan skemata (*horizon of expectation*) pembaca terhadap karya sastra, tradisinya, dan skemata pengetahuannya; Pembaca akan mengemukakan kesan dalam bentuk komentar terhadap karya sastra (Junus, 1985:51)

### **Metode Resepsi Sastra**

Penelitian ini menjadikan anak-anak pada jenjang usia kelas tinggi sekolah dasar; kelas enam yang memiliki kisaran usia pada rentang 9-12 tahun; sebagai responden karya dan karya direspons adalah puisi, mengingat keterbatasan kemampuan anak dalam merespons karya, penelitian ini akan menekankan metode respons pada hal parafrase, analisis isi (struktur intrinsik karya secara sederhana), dan apresiasi karya. Dengan metode tersebut anak-anak diharapkan akan mampu mengeksplorasi tanggapan mereka terhadap teks puisi yang berada dalam buku teks.

Adapun strategi penerapan respons pembaca ini dikemukakan oleh Beach & Marshall (1991:28):

- (1) *Engaging*, mengikutsertakan perasaan atau unsur emosional pembaca terhadap karya sastra;
- (2) *Describing and problem solving*, merinci atau memecahkan masalah saat pembaca menganalisis dan menyatakan kembali karya sastra;

- (3) *Conceiving*, memahami karakter, latar, dan bahasa dengan informasi yang dimilikinya untuk merancang tanggapan terhadap karya sastra;
- (4) *Explaining*, menjelaskan alasan tindakan perbuatan tokoh;
- (5) *Connecting*, menghubungkan pengalaman pembaca dengan isi teks;
- (6) *Interpreting*, menafsirkan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi pembaca terhadap tema atau butir episode dari keseluruhan teks;
- (7) *Judging*, menilai karakter cerita atau kualitas karya sastra secara keseluruhan.

### **Perkembangan Kognitif Anak untuk Merespons Karya**

Menurut Piaget dalam Santrock (2007:255), perkembangan kognitif anak usia 9-12 tahun termasuk pada fase perkembangan operasional konkret. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif asalkan pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh yang konkret atau spesifik.

Pada tahap ini anak dapat membuat klasifikasi sederhana, seperti klasifikasi warna dan klasifikasi karakter tertentu. Pola berpikir anak pada tahap ini bersifat egosentris. Anak akan lebih mudah mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda sehingga imajinasinya pun berkembang. selanjutnya, anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana yang terbatas pada situasi yang konkret.

Pada perkembangan ini anak-anak memungkinkan untuk membaca buku sendiri dan memahami bukunya tersebut secara mandiri. Setelah melewati masa prasekolah dan masa sekolah awal.

### **Sastra Anak**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah buku bacaan bagi anak-anak, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Walau demikian, menurut Huck (Nurgiyantoro, 2010:6) batas antara buku bacaan anak dan dewasa bersifat kabur. Namun Lukens (Nurgiyantoro, 2010:8) memberikan titik terang, menurutnya perbedaan antara

keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakikat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan.

Tarigan, dalam buku *Sastra dan Perkembangan Insani Anak-anak* memberikan definisi mengenai sastra anak. Menurutnya, buku sastra anak-anak adalah buku sastra yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai pusat fokusnya, atau yang dikatakan Huck sebagai “*have the child’s eye at the center*”.

### **Puisi Anak**

Puisi anak termasuk ke dalam salah satu genre sastra anak. Puisi yang dimaksudkan disini adalah puisi anak modern, yaitu yang menunjuk pada pengertian puisi yang ditulis dalam waktu kini, ada pengarangnya dan tersebar lewat buku atau media massa dan majalah.

Puisi anak dan puisi dewasa sebenarnya tidak memiliki batasan yang jelas seperti halnya sastra anak. Hakikat puisi yaitu pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan, tetap menjadi hakikat puisi anak pula. Artinya, unsur yang membentuk puisi tersebut satu sama lain tidak jauh berbeda. Perbedaan yang terasa hanya pada intensitas dan tingkat kerumitannya.

Puisi sebenarnya telah dikenal oleh anak-anak ketika masih balita. Bahkan puisi menjadi bahasa pertama sebelum anak mengenal tulisan dan mampu membaca. Namun puisi tersebut tertuang dalam bentuk nyanyian.

Nyanyian yang biasa dinyanyikan ibu, nyanyian ninabobo, permainan kata secara rima dan irama, puisi *dolanan*, atau *tembang-tembang dolanan (nursery rhymes)* dapat dikategorikan sebagai puisi anak tradisional. Nyanyian tersebut sering dinyanyikan disertai dengan aktivitas fisik, seperti tepuk tangan dan gerakan kepala yang dimaksudkan untuk menggembirakan anak. Nyanyian-nyanyian dan permainan kata tersebut jika dituliskan pastilah berwujud puisi.

Contoh di atas memberikan gambaran bagaimana puisi anak yang dapat diterima dan dipahami dengan baik sesuai dengan perkembangan anak. Puisi anak harus mencapai keindahan yang dapat dicapai lewat permainan bunyi yang memanfaatkan berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan

dan irama yang melodius. Selain itu, juga dimanfaatkan adanya berbagai sarana retorika yang lain seperti pemilihan kata, ungkapan, pemajasan, peyiasatan struktur, dan pencitraan (Nurgiyantoro, 2010:27). Mirip dengan kita ketika akan mengarang sebuah lagu. Kesederhanaan bahasa harus menjadi perhatian tersendiri pula.

Selain unsur pembentuk puisi, unsur ekstrinsik puisi pun perlu diperhatikan. Nilai yang menjadi ujung tombak manfaat puisi, harus sesederhana mungkin dan mudah dimengerti sehingga anak dengan sadar dapat mengimplementasikannya.

### **Buku Teks**

Buku teks berasal dari “*text book*” dalam Bahasa Inggris, padanannya dalam Bahasa Indonesia yakni buku pelajaran. Untuk kepraktisan dan menghindari salah paham maka istilah *buku teks* tetap digunakan oleh peneliti.

Tarigan (2009:13) mendefinisikan buku teks sebagai berikut:

buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu, buat maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang struktur program pengajaran.

Sedangkan Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 mendefinisikan buku teks yakni sebagai berikut ini.

“buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Ketika keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh seorang guru menjadi faktor kurangnya guru menyampaikan pelajaran secara jelas dan



terperinci, buku teks hadir menjadi salah satu solusi bagi guru dan siswa untuk menggali lebih dalam materi pelajaran, mengukur pemahaman terhadap materi dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya di kelas. Buku teks sebagai realisasi dari kurikulum bertugas sebagai unsur yang dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan, setiap materi harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

Buku teks merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena buku teks termasuk salah satu aspek yang menunjang keberhasilan proses belajar. Selain sebagai penunjang proses belajar mengajar, buku teks pun didaulat sebagai sumber belajar yang digunakan guru dan siswa dalam kelas atau diluar kelas. Penulisan buku teks juga dikehendaki menanggapi keperluan dunia pendidikan yang menekankan pada perkembangan potensi siswa secara menyeluruh, seimbang dan terpadu. Berdasarkan anggapan dasar tersebut maka buku yang baik sangat diperlukan untuk setiap mata pelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada intinya, semakin berkualitas dan memadai buku teks yang digunakan, maka semakin memudahkan siswa dalam belajar. Oleh karenanya, pemilihan dan pemanfaatan buku teks yang berkualitas oleh guru akan berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar agar lebih optimal.

Tampubolon dalam pedoman penilaian buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar (2004: 14) mengungkapkan dua cara untuk mengukur kualitas buku pelajaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Hal yang langsung tampak, yakni format buku (bentuk atau konstruksi buku secara keseluruhan seperti ukuran, jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan);
- 2) Isi atau materi buku (yang harus disesuaikan dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi).

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah hendak (1) melakukan proses analisis struktural terhadap teks puisi yang berada pada buku teks *Bahasa Indonesia untuk*

*Sekolah Dasar Kelas VI*; (2) mengetahui respons pembaca teks puisi tersebut, yakni anak-anak usia 9-11 tahun. Berdasarkan tujuan tersebut maka metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif.

Menurut Surakhmad (1980:139), metode deskriptif yaitu cara untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud untuk menjawab sebuah hipotesis, tetapi lebih ditekankan untuk lebih memahami masalah yang diteliti. Penelitian ini mencoba melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian sebagaimana adanya.

### **Analisis Objektif Struktur Teks Puisi**

Penelitian ini akan melakukan tahap analisis teks puisi secara objektif. Analisis objektif ini berarti meninjau karya sastra (teks sastra) itu sendiri berdasarkan struktur pembentuknya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berarti meninjau struktur fisik puisi, sedangkan unsur ekstrinsik berarti meninjau struktur batin puisi.

Pada dasarnya puisi anak dan puisi dewasa tidak memiliki perbedaan yang berarti, terutama dalam struktur pembentuknya. Namun ada sebagian unsur pembentuk yang lebih utama dan diwajibkan hadir dalam struktur puisi anak, yang tujuannya yaitu untuk membantu anak memahami puisi tersebut. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Norton (1987:329-340) pada paragraf selanjutnya.

Dalam proses analisis dan pemahaman puisi, peneliti menggunakan langkah-langkah menelaah puisi yang sesuai dengan yang dilakukan oleh Waluyo (1987). Untuk memahami lapis makna puisi, Waluyo memberikan tahap-tahapnya sebagai berikut: (1) telaah unsur-unsur (struktur fisik dan batin puisi) dan (2) sintesis dan interpretasi.

Hasil analisis struktur ini akan dijadikan komparasi untuk melihat kesesuaian hasil analisis secara objektif dengan hasil analisis pragmatik melalui pendekatan resepsi sastra. Namun sekali lagi, karena penelitian ini menekankan nilai proses, kesesuaian tadi tidak dijadikan acuan hasil penelitian.

### **Butir-butir Penelitian Respons Pembaca**

Teks puisi yang telah dipilih akan dianalisis berdasarkan respons pembaca anak usia 9-11 tahun. Butir-butir penelitian respons pembaca yang akan diteliti adalah :

- a. respons apresiasi anak terhadap teks puisi, dalam bentuk menceritakan kembali isi puisi tersebut, mengungkapkan tema, mengungkapkan ketertarikan bahasa yang digunakan serta mengungkapkan pesan atau nilai yang terkandung dalam puisi tersebut.
- b. apresiasi anak terhadap teks puisi dalam bentuk parafrase atau bentuk lain dari teks puisi tersebut.
- c. anak mengaitkan isi puisi tersebut dengan pengalamannya atau cerita dan bacaan lain yang diketahuinya.

tanggapan anak terhadap puisi.

## **PEMBAHASAN**

### **Observasi Awal**

Sebelum melakukan penelitian dan analisis terhadap puisi dalam buku teks serta responssnya, peneliti melakukan observasi ke sekolah SDN Kamasan III kelas VI untuk mendapatkan informasi awal. Informasi yang ingin diketahui oleh peneliti adalah perihal profil sekolah, profil kelas VI, buku teks yang digunakan, dan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) setiap hari.

Buku Teks yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku BSE dengan judul *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI* yang disusun oleh Umri Nuraini dan

Indriyani. Buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008.

Buku tersebut telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2008 tanggal 10 juli tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Buku ini memiliki 136 halaman. Materi pelajaran dibagi dengan peta konsep berdasarkan keterampilan berbahasa yang diperlukan, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sebelum uraian materi buku ini mencantumkan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Diakui oleh wali kelas sekaligus pengajar kelas VI, yaitu Ibu Siti Nurhayati., pembelajaran di kelas ini memang memanfaatkan buku teks. Materi ajar, tugas, dan kegiatan anak terpusat pada buku teks.

Keadaan kelas ketika pembelajaran berlangsung tidak kondusif. Peserta didik cenderung ribut dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Hal itu dimaklumi oleh pengajar karena mereka masih anak-anak.

Menurut pengajar kelas tersebut, kemampuan peserta didiknya dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Para peserta didik sudah mampu membaca dan menulis, namun keterampilan berbahasanya masih belum merata. Ada siswa yang sangat suka bicara di dalam kelas dan selalu ingin ke depan namun cenderung tidak suka menulis. Ada juga yang tidak mau ke depan namun rajin menulis. Dan ada juga siswa yang tidak mau kedua-duanya. Hal tersebut terjadi diakui oleh pengajar karena kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia. Pengajar hanya dituntut untuk menyampaikan teori saja, sementara keterampilan berbahasanya cenderung diabaikan. Apalagi menurutnya, kelas VI difokuskan untuk dapat lulus Ujian Nasional, meskipun desas-desusnya Ujian Nasional sudah ditiadakan.

Diakui oleh pengajar tersebut, minimnya kegiatan luar sekolah yang menunjang pembelajaran dan tidak adanya perpustakaan sekolah menjadi hambatan keaktifan anak. Sekolah ini tidak memiliki kegiatan pramuka atau

kegiatan lainnya karena kurang sumber daya. Hal tersebut ditambah sulitnya mengatur waktu peserta didik karena banyak peserta didik mengikuti sekolah agama formal terdekat sepulang sekolah.

## **Pembahasan Hasil Analisis Puisi**

### **Pembahasan Puisi *Perempuan-perempuan Perkasa***

Penyantuman puisi ini pada buku *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI* mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut terletak pada kata-kata yang digunakan pada bait pertama-baris pertama dan bait kedua-baris kedua. Kesalahan tersebut adalah (1) kata *membaca* pada bait pertama-baris pertama bukan kata yang sebenarnya. Seharusnya kata tersebut diganti oleh kata *membawa bakul*, (2) kata *berkendang* pada bait kedua-baris kedua seharusnya digantikan oleh kata *berkendara*.

Kesalahan yang terjadi tersebut cukup fatal akibatnya. Proses pemaknaan dan pengartian baris atau lebih lanjut puisi tersebut mengalami distorsi. Bila baris pertama tersebut tetap tercantum kata *membaca* berarti arti larik tersebut adalah perempuan yang suka membaca di pagi hari. Entah membaca koran, majalah atau hal lainnya. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan persepsi dan pemaknaan pada pembaca. Pembaca akan menganggap bahwa wanita tersebut pintar dan memiliki wawasan yang luas karena rajin membaca.

Kesalahan pada baris kedua pun mengakibatkan salah pemaknaan. Bila kata *berkendang* tetap tercantum, maka yang dihasilkan oleh larik tersebut adalah para perempuan yang sedang menumpang kereta sambil mengenakan kain selendang. Arti *kendang* dari kata *berkendang* adalah selendang, karena dibubuhi imbuhan ber- maka artinya memakai selendang.

Terlepas dari kesalahan pencantuman tersebut, puisi ini masih bisa dimaknai secara jelas dan pesan yang hendak disampaikan oleh penyair pun bisa ditangkap dengan baik. Tema puisi ini menceritakan perjuangan perempuan-perempuan yang setiap hari harus bekerja keras menghidupi keluarganya pergi jauh ke kota. Perempuan yang seringkali dianggap lemah menjadi begitu perkasa

karena perjuangannya tersebut. mereka tak lagi menggantungkan hidup keluarganya di atas pundak laki-laki. Mereka ingin ikut serta merasakan dan membantu beratnya perjuangan hidup.

Penyair ingin pembaca sadar agar menghargai perjuangan para perempuan tersebut. warga kota yang setiap hari sibuk dengan rutinitasnya, harus menyadari jasa perempuan tersebut yang telah menyediakan berbagai keperluan pangan mereka. Hal lain yang harus diingat adalah mereka bekerja bukan semata menghidupi keluarga, namun juga demi desa-desa tempat mereka bermukim.

Cakupan puisi ini ternyata lebih luas daripada sekedar bagi perempuan-perempuan desa. Pembaca dapat menghubungkan puisi ini dengan pengalamannya mengenai perempuan di sekitarnya, yaitu ibu, nenek, kakak dan lain-lain.

Secara kebahasaan, puisi ini termasuk kategori sulit dipahami anak-anak. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan majas yang sebelumnya pembaca harus mendapatkan pengetahuan apalagi ditambah dengan kesalahan pengutipan tersebut, semakin membuat puisi ini sulit dipahami oleh anak. Mengingat pengarang puisi ini bukanlah seorang anak, puisi ini tidak ditulis secara khas anak-anak. Namun, dari segi isi dan pesan yang hendak disampaikan, puisi ini dapat diterima oleh siapa saja, baik anak maupun pembaca dewasa. Pembaca dapat dengan mudah mengaitkan sosok perempuan perkasa tersebut dengan sosok perempuan di dalam hidupnya.

### **Pembahasan Puisi *Taman Bermainku***

Puisi ini bercerita tentang sebuah taman bermain yang sangat berharga bagi penulis puisi tersebut. Secara tema, puisi ini dekat dengan lingkungan anak-anak. Anak-anak tentu suka bermain dan memiliki tempat bermain.

Secara kebahasaan puisi termasuk kategori mudah dipahami oleh pembaca, baik pembaca dewasa maupun pembaca anak. Tidak ada majas rumit yang mengharuskan pembaca memiliki pengetahuan sebelumnya. Bahasa yang digunakan sederhana dan merupakan bahasa sehari-hari.

Pesan yang hendak disampaikan puisi ini cukup bias ditangkap. Penulis hanya mencurahkan perasaannya mengenai taman bermainnya yang indah dan penuh kenangan. Tidak ada semacam ajakan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya. Penulis mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakannya.

Puisi *Taman Bermainku* ini memenuhi kriteria puisi anak. Terlebih puisi ini ditulis oleh seorang anak. Puisi ini ditulis berdasarkan cakrawala penerimaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak.

### **Pembahasan Puisi *Apakah Tuhan Marah***

Tema puisi ini adalah bencana. Bencana yang setiap waktu melanda manusia merupakan akibat dari perbuatan manusia pula. Bencana merupakan bentuk kemarahan Tuhan kepada manusia karena gagal menjaga lingkungan.

Secara kebahasaan puisi termasuk kategori sedang. Penggunaan majas yang ditampilkan dalam puisi ini masih dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, baik pembaca dewasa maupun anak-anak. Dari segi kuantitas, majas tersebut pun tidak mendominasi.

Puisi ini kaya dengan pesan dan pelajaran yang dapat diperoleh oleh pembacanya. Pesan dari puisi ini adalah agar pembaca menjaga lingkungannya supaya bencana tidak melanda lingkungan. Pesan dengan baik dapat diterima oleh pembaca. Pembaca dapat mengaitkan pesan puisi ini dengan pengalaman mereka akan bencana, baik bencana banjir maupun gempa bumi.

Puisi dapat dikatakan memenuhi kriteria puisi anak. Bahasa yang sederhana dengan penggunaan majas yang tidak terlalu banyak dan pesan yang mudah dipahami oleh anak-anak.

### **Hasil Analisis Respons Pembaca**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi dengan menggunakan analisis objektif dan respons pembaca, kesesuaian hasilnya adalah sebagai berikut:

### **Pembahasan Puisi *Perempuan-perempuan Perkasa***

Dari sumber data yang diperoleh di atas, sebanyak 5 responden (data 2, 14, 19, 28, dan 30) mengungkapkan tema puisi ini adalah *jasa seorang ibu*. Sedangkan sebanyak 12 responden (data 4, 8, 9, 12, 13, 17, 18, 21, 22, 26, 27, dan 29) mengungkapkan tema yang lebih umum dan universal, yaitu mengenai perempuan-perempuan yang berjasa. Enam responden (data 3, 5, 10, 15, 24, dan 25) memilih judul puisi tersebut sebagai temanya. Sementara sisanya, sebanyak 7 responden (data 1, 6, 7, 11, 16, 20, dan 23) tidak mengetahui tema dari puisi ini.

Respons pembaca terhadap pesan yang terkandung dalam puisi ini cukup beragam. Sebanyak 11 responden (data 2, 3, 6, 12, 13, 14, 19, 23, 25, 28, dan 30) mengungkapkan pesan dari puisi ini adalah kita sebagai pembaca harus menyayangi dan menghormati orang tua, khususnya ibu. Sementara itu, sebanyak empat responden (data 4, 5, 10, dan 11) mengungkapkan pesan puisi ini adalah kita sebagai manusia tidak boleh menyerah. Selain itu, responden lain mengatakan bahwa pesan puisi ini adalah agar kita menghargai jasa perempuan, hal tersebut diungkapkan oleh 10 responden (data 8, 9, 17, 18, 20, 21, 22, 26, 27, dan 29). Sementara itu, sisa responden sebanyak 5 responden (1, 7, 15, 16, dan 24) tidak mengetahui pesan puisi ini.

Pembaca memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya terhadap puisi ini. Sebanyak 25 responden (data 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30) menghubungkan puisi ini dengan kesan terhadap ibunya masing-masing. Sementara sisanya sebanyak 5 responden (data 1, 7, 15, 16, dan 21) tidak mampu menghubungkan puisi ini dengan pengalaman dan pengetahuan dalam hidupnya.

Dari kuantitas kata dan kalimat dalam puisi ini sebanyak 28 responden mengungkapkan bahwa puisi ini terlalu panjang, baik panjang secara satuan kalimatnya juga panjang dalam jumlah barisnya. Data 9 dan 18 mengungkapkan bahwa puisi ini tidak panjang atau cukup.

Sementara untuk tingkat kesulitan pemahaman bahasa puisi, hanya ada satu responden, yaitu data 9 yang mengatakan bahwa bahasa puisi ini tidak sulit.



Sisanya, sebanyak 29 responden mengatakan bahwa puisi ini sulit untuk dimengerti.

### **Pembahasan Puisi *Apakah Tuhan Marah***

Pembaca yang merespons puisi ini sebanyak 20 orang. Dari data yang diperoleh di atas, sebanyak 15 responden (data 1, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 20, 21, 22, 27, dan 30) mengungkapkan tema dari puisi ini adalah seputar bencana. Sementara itu, sebanyak 2 responden (data 18 dan 19) menyatakan tema puisi ini adalah kemarahan tuhan yang besar dan 2 (data 14 dan 16) responden mengaku tidak mengetahui tema puisi ini. Data 24 menyatakan bahwa tema puisi ini adalah lingkungan yang rusak.

Sebanyak 19 responden (data 1, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17-22, 24, 27, dan 30) mengungkapkan pesan dari puisi ini adalah agar manusia sadar untuk menjaga lingkungannya. Sementara itu data 16 tidak mengetahui pesan yang hendak disampaikan puisi ini.

Sebanyak 10 responden (data 1, 5, 6, 7, 9, 15, 20, 22, 24, dan 27) dapat menghubungkan puisi ini dengan pengalaman dan pengetahuannya yang sesuai. Pengalaman dan pengetahuan tersebut berkaitan dengan pengetahuannya mengenai bencana atau pengalamannya menjadi korban bencana itu sendiri. Sementara itu setengahnya yang lain, sebanyak 10 responden (10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 25 dan 30) tidak dapat menghubungkan puisi ini dengan pengalaman atau pengetahuannya.

Seluruh responden yang merespons puisi ini mengungkapkan bahasa yang digunakan dalam puisi ini mudah untuk dipahami. Begitupun dengan kuantitas puisinya, seluruh responden merespons bahwa puisi ini tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek atau cukup.

### **Pembahasan Puisi *Taman Bermainku***

Pembaca yang merespons puisi ini sebanyak 10 responden. Sebanyak 5 responden (data 8, 11, 23, 28, dan 29) mengungkapkan tema dari puisi ini adalah

seputar taman bermain. Sebanyak 4 responden (2, 4, 25 dan 26) tidak dapat mengungkapkan tema puisi ini. Dan sisanya, data 3 mengungkapkan tema dari puisi ini adalah taman yang indah.

Sebanyak 4 responden (data 4, 8, 28, dan 29) mengungkapkan pesan yang terkandung dalam puisi ini adalah agar pembaca tidak menyalah-menyalahkan dan mengenang terus taman bermainnya. Sementara sisanya, sebanyak 6 responden (data 2, 3, 11, 23, 25, dan 26) tidak mengetahui pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisi ini.

Sementara itu, seluruh responden kebingungan dan tidak mengetahui pengalaman dan pengetahuan apa yang mereka bisa hubungkan dengan puisi ini.

Semua responden mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi ini mudah dipahami. Dan sebanyak 18 responden mengatakan kuantitas puisi ini tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek atau cukup. Sisanya sebanyak, dua responden (data 8 dan 11) mengatakan puisi ini terlalu pendek.

Hanya ada satu orang yang merespons positif puisi ini yaitu data nomor 3 terhadap pesan dan pengalaman yang disampaikan puisi ini.

### **Pembahasan Hasil Reproduksi Karya Pembaca**

Selain merespons dengan memberikan tanggapan langsung terhadap puisi di atas, pembaca juga memberikan respons dalam bentuk lain, yaitu bentuk reproduksi karya. Reproduksi karya ini untuk melihat sejauh mana siswa atau pembaca memahami karya yang dibacanya lalu menghubungkan bacaan itu dengan pengalamannya melalui karya.

Dari 30 responden, sebanyak 22 responden (data 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 23, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30) membuat karya dengan tema besar “Ibu” dengan memanfaatkan puisi *Perempuan-perempuan Perkasa*. Sedangkan sebanyak 5 responden (data 1, 7, 18, 20, dan 24) membuat karya bertema besar “bencana dan lingkungan” dengan memanfaatkan puisi *Apakah Tuhan Marah*. Sisanya sebanyak 3 responden (data 16, 22, dan 21) membuat reproduksi karya di luar tema ketiga puisi di atas. Data 16 dan 22 membuat karya

dengan tema “percintaan”, sedangkan data 21 mengutip lirik lagu mengenai bencana.

## **PENUTUP**

Pembelajaran sastra bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa setiap orang terutama anak-anak. Buku teks menjadi satu-satunya sumber bagi pengajar di SDN Kamasan III kelas VI untuk memberikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keberhasilan pembelajaran sastra terutama puisi sangat bergantung pada puisi yang tercantum dalam buku teks. Puisi tersebut harus memenuhi kriteria pemahaman anak, baik secara tema maupun bahasanya. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan mengenai respons pembaca anak terhadap puisi, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat tiga puisi yang menjadi bahan ajar dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk kelas VI*. Puisi *Perempuan-perempuan perkasa* menggunakan gaya bahasa yang cukup rumit dibandingkan puisi *Apakah Tuhan Marah* dan *Taman Bermainku*. Tema ketiga puisi tersebut cocok untuk dikonsumsi anak-anak. Begitupun pesan puisi tersebut sangat baik untuk anak-anak.
- 2) Respons anak terhadap ketiga puisi tersebut cukup bervariasi. Puisi *Perempuan-perempuan perkasa* mendapatkan respons positif terbanyak berdasarkan pesan dan kedekatan pengalaman hidup dengan siswa. Puisi *Perempuan-perempuan perkasa* menjadi puisi yang paling banyak direproduksi menjadi karya lain. Namun, dari segi keahsaannya puisi *Perempuan-perempuan perkasa* sulit dimengerti oleh anak. Puisi *Apakah Tuhan Marah* dan *Taman Bermainku* mendapatkan respons positif karena bahasanya mudah dipahami.
- 3) Berdasarkan hasil analisis objektif terhadap puisi *Perempuan-perempuan perkasa*, bahasa yang dipergunakan puisi ini sulit dimengerti. Hal tersebut sesuai dengan respons anak terhadap puisi tersebut yang menganggap bahasa yang dipergunakan sulit dipahami. Sedangkan tema puisi *Apakah*

*Tuhan Marah dan Taman Bermainku* sesuai dengan hasil analisis respons siswa terhadap tema puisi tersebut.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

Aisyah, N.L. 2009. "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sastra Pada Jenjang Pendidikan Dasar: Sebuah Tawaran. dalam Anshori, D & Sumiyadi (Eds.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*" (hlm 308-313). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Anwar, W. 2009. Pembelajaran Sastra: Keriangan dan Kearifan. dalam Anshori, D & Sumiyadi (Eds.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan* (hlm 308-313). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.